

Indonesian A: language and literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : langue et littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: lengua y literatura – Nivel medio – Prueba 1

Wednesday 4 May 2016 (afternoon)

Mercredi 4 mai 2016 (après-midi)

Miércoles 4 de mayo de 2016 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write an analysis on one text only.
- It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse d'un seul texte.
- Vous n'êtes pas obligé(e) de répondre directement aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le souhaitez.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis de un solo texto.
- No es obligatorio responder directamente a las preguntas de orientación que se incluyen, pero puede utilizarlas si lo desea.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisa tentang salah **salu** teks berikut ini. Beri pendapat tentang pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks 1

Kampungan di DPR

Samsudin Berlian

DI tengah hiruk-pikuk dan ingar-bingar Sidang Paripurna DPR yang jauh dari sempurna pada 16 Maret lalu, terdengar celetukan, "Kayak orang kampung aja." Eh, apa salahnya orang kampung sehingga si penceletuk menyamakan tingkah laku ngotot yang dipertunjukkan para wakil rakyat itu dengan karakter orang kampung?

5 Yang dimaksud tentu makna yang terkandung dalam kata *kampungan*. Kita kenal kata ini dalam dua arti. Pertama, tidak mengenal tata krama perkotaan. Ibaratnya, seperti rusa masuk kampung, demikianlah orang kampung masuk kota. Namun, orang kota pun kalau masuk kampung tingkahnya sama saja dengan rusa itu. Dengan kata lain, kalau orang kampung perlu belajar pakai toilet versi kota, orang kota juga perlu belajar pakai WC versi
10 kampung. Jadi, tidak ada yang perlu dibanggakan atau diremehkan oleh salah satu pihak.

Kedua, *kampungan* berarti tidak tahu sopan santun, kasar, atau kurang ajar. Dari mana datangnya makna yang sangat menghina orang kampung itu? Tepat sekali. Dari orang kota, tentu. Karena bahasa adalah kekuasaan, orang kota yang lebih dekat pusat kekuasaan mendapat hak istimewa mengembangkan makna kata dan menyusun kamus. Kalau saja
15 orang kampung punya kesempatan sama, sudah pasti akan ada entri istilah *kotaan* dalam Kamus Besar Bahasa Kampung edisi kedua dengan tiga arti. Pertama, tidak mengenal alam dan tindak-tanduk yang selaras dengan irama alami. Kedua, sombong, tak tahu diri, sok tahu. Ketiga, loyo tak berotot, kecuali jempol yang jempolan terlatih mengirim SMS.

Jadi, istilah *kampungan* yang dipakai dengan nada merendahkan itu sungguh tidak adil
20 buat orang kampung yang punya kebiasaan hidup berbeda dengan orang kota tapi yang tidak pernah kalah ramah, sabar, dan sopan itu. Orang kasar kurang ajar tentu bukan hanya ada di kampung. Di kota dan di mana-mana pun, baik di pusat maupun di ujung dunia, tentu ada. Namun, lihat saja di mana kata *kampungan* paling banyak dipakai. Aha. Di kota, kan? Jadi, ada kontradiksi di sini. Yang dimaki itu orang kurang ajar yang ada di kota, tapi
25 makiannya pakai kata *kampung*. Seharusnya orang yang dimaki itu senyum (efeknya sama seperti kalau dimaki, "Kau ini kok seperti melati putih polos saja!") dan orang kampung tersinggung.

Nah, dalam kehebohan di ruang rapat Dewan Perwakilan Rakyat yang terhormat itu (ehm), orang-orang yang terlibat tidak terlihat seperti orang kampung. Kejadiannya pun
30 jauh dari kampung, bahkan ada di pusat permainan politik. Dan politik, ditilik dari sejarah dan makna katanya, adalah ajang pergumulan pengaturan kota oleh warga kota. Walaupun kemudian maknanya diperluas mencakup semua warga negara termasuk warga kampung, tetap saja yang pegang peran mengatur negara ialah orang kota yang berkedudukan di ibukota. Mana ada ibukampung, bapakkampung, atau pamankampung?

Mungkin saja di antara para pengotot di DPR itu ada yang lahir dan besar di kampung.
35 Namun, lihat dong jas dan sepatu keren mereka. Belum lagi kerut-merut dalam di dahi mereka yang menandakan keseriusan mereka tanpa pamrih (ehm-ehm) menangani masalah-masalah bangsa yang jauh lebih rumit dan abstrak daripada persoalan sepele orang kampung. Jelas mereka bukan orang kampung. Kalaupun pernah, pasti mereka sudah "lupa"
40 bagaimana bertingkah laku sebagai orang kampung.

Celetukan itu sendiri jelas menunjukkan bahwa mereka yang bertingkah tidak bertatakrama itu tidak dianggap orang kampung tapi kayak orang kampung. Namun, di kampung mana ada kericuhan serupa itu sehingga dapat dijadikan acuan? Justru jangan-jangan sebaliknya, nanti para peserta sidang-sidang DPRD dan seterusnya sampai
45 rapat-rapat kampung akan belajar bagaimana cara menyerukan suara rakyat (ehm-ehm-ehm) dengan prinsip maju terus pantang malu.

Kiranya sudah waktunya orang kampung yang selama ini tertindas berdemonstrasi, dengan ngotot dan riuh rendah, di halaman DPR menuntut dihapuskannya pemakaian istilah *kampungan* yang sangat melecehkan dan diskriminatif itu. Kalau *dicuekin*, serbu ke dalam
50 ruang sidang, rebut mikrofon, dan cuap-cuap di depan kamera. Pasti tidak ada yang berani *nyeletuk*, "Seperti rusa masuk DPR."

Diambil dari Kolom Bahasa, *Kompas* (2005)

- Diskusikan tujuan dari tulisan ini.
- Beri komentar tentang gaya tulisan yang dipakai dan efek yang dicapai.

Teks 2

Mengejar Kuda Harus Dengan Kuda, Memperoleh Kepercayaan Harus Dengan Kepercayaan.



Bank Central Asia Mempercayakan Keberhasilan Usahanya Hanya pada Mereka yang Memang Ahli dan Terpercaya dalam Bidangnya.

5 Bank Central Asia berkeyakinan bahwa setiap usaha hanya dapat diharapkan berhasil bila semua persyaratan keberhasilannya telah dapat dipenuhi. Manusianya. Sikap dan integritasnya. Dan semua sarana pendukungnya.

10 Karenanya maka Bank Central Asia mempercayakan keberhasilan usahanya hanya pada mereka yang memang ahli dan terpercaya dalam bidangnya. Untuk berhasil, kita memang membutuhkan orang yang mempunyai potensi untuk berhasil. Yang menguasai semua permasalahan teknisnya. Yang mempunyai jaringan relasi. Yang tahu medan lapangan kerjanya. Dan di atas segalanya, yang terpercaya. Integritasnya, kemauan dan kemampuan kerjanya serta profesionalismenya. Kesemuanya ini tercermin di layanan semua kantor-kantor cabang BCA yang tersebar di 15 kota utama di seluruh Indonesia. Dan di kantor cabang pertama Bank Central Asia di New York, Amerika.

15 Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi kantor pusat kami di Jakarta atau kantor-kantor cabang kami yang tersebar di 15 kota di seluruh Indonesia.

Diambil dari majalah, *Tempo* (1985)

- Diskusikan bagaimana foto di iklan memperkuat (atau tidak) pesan tertulisnya.
 - Beri komentar tentang sasaran pembaca teks ini dan efek yang diharapkan.
-